E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 7615-7632
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

STRATEGI INTEROGASI PADA DRAMA *DETECTIVE CONAN: KUDOU SHINICHI E NO CHOUSENJOU*

Vina Ardha Sukma [1], Parwati Hadi Noorsanti[2]

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan Surabaya 60286
parwati-h-n@fib.unair.ac.id

Abstrak

Interogasi merupakan suatu proses yang diperlukan oleh detektif dan polisi untuk menemukan dan mengumpulkan berbagai informasi terkait kasus tindak pidana. Dalam percakapan selama proses interogasi pun kerap ditemukan kalimat penutur yang mengandung beragam implikatur dan praanggapan. Kemunculan implikatur dan praanggapan berkaitan erat dengan kalimat dan aspek tindak tutur yang diucapkan oleh penutur. Melalui penelitian ini, penulis bermaksud untuk menganalisis jenis-jenis strategi yang digunakan oleh detektif dan polisi selama menginterogasi lawan tutur. Objek yang diangkat sebagai data dalam penelitian ini adalah sebuah drama serial populer Jepang berjudul *Detective Conan: Kudou Shinichi e no Chousenjou* episode 9 dan 12 yang rilis pada tahun 2011. Kemudian penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode untuk menganalisis kajian pragmatik ini. Beberapa teori yang digunakan penulis meliputi; teori Searle mengenai tindak tutur ilokusi, teori Yule mengenai praanggapan, teori Grice mengenai implikatur, dan teori Imai mengenai kalimat interogatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah telah ditemukannya 41 data interogasi yang dapat diklasifikasikan ke dalam 11 jenis strategi interogasi berdasarkan tindak tutur ilokusi dan praanggapannya, yakni; asertif-eksistensial, asertif-struktural, direktif-struktural, asertif-leksikal, asertif-faktif, direktif-eksistensial, asertif-non faktif, direktif-faktif, ekspresif-eksistensial, ekspresif-leksikal, dan ekspresif struktural. Selain itu, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa asertif-eksistensial sebagai strategi yang kerap digunakan penutur karena lebih efektif untuk menelusuri jejak pelaku kejahatan.

Kata kunci: implikatur, praangapan, tindak tutur, kalimat interogatif, interogasi

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7615-7632
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Abstract

In order to find and collect various information related to crime case, the detectives and polices always take an interrogation as a necessary procedure. In conversation during interrogation, the sentences which contain implied message (implicature) often used by the speaker and the opposite, and follow by various presupposition. The emerge of implicature and presupposition are closely related to interrogative sentences and the aspect of speech act which uttered by the speaker. This study attempts to analyze what kind of interrogation strategy often used by detectives and polices. The writer uses a Japanese popular live action drama series "Detective Conan: Kudou Shinichi e no Chousenjou" episode 9 and 12 that were aired on 2011 as the data. This pragmatic study applies qualitative descriptive research method approach. In analyzing the data, the writer used Searles's theory of illocutionary acts, Yule's theory of presupposition, Grice's theory of implicature, and Imai's theory of interrogative sentence. The finding of this study resulted there are 41 interrogation data which classified into 11 types of interrogation strategies based on illocutionary acts and presupposition, include; assertive-existential, assertive-structural, directive-structural, assertive-lexical, assertive-factive, directive-existential, assertive-non factive, directive-factive, expressive-existential, expressive-lexical, and expressive-structural. Furthermore, this study shows that assertives-existential strategy is often used than the others because it is more effective to trace the perpetrator.

Keywords : *implicature, presupposition, speech acts, interrogative sentence, interrogation*

LATAR BELAKANG

Hubungan antara interogasi dalam penyidikan dan penyelidikan erat kaitannya dengan upaya menemukan siapa pelaku di balik tindak kejahatan. Janniro (1991: 29) mengatakan baik wawancara maupun interogasi memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi. Namun interogasi memiliki tujuan tambahan yang membedakannya dari peran wawancara, yakni untuk menjamin atau melakukan pengamanan terhadap pengakuan dari pelaku kejahatan demi mendapatkan kebenaran. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa polisi dan detektif sebagai penutur pasti memiliki strategi tertentu untuk membuat lawan tuturnya memberikan kesaksian atau informasi relevan terkait kasus yang dihadapi.

Dalam interogasi yang direncanakan maupun tidak direncanakan, wawasan atau informasi dan strategi mutlak diperlukan sebelum menetapkan pelaku tindak kriminal.

Proses interogasi tidak akan berjalan lancar jika penanya kurang menyiapkan diri ketika bertatap muka dengan tersangka yang hendak dimintai informasi. Selanjutnya perlu diketahui bahwa tidak hanya dalam percakapan sehari-hari saja, melainkan dalam tanya jawab yang berlangsung selama interogasi pun nantinya akan ditemukan kalimat yang memiliki makna atau pesan tersirat (implikatur) antara penutur dan lawan tutur. Selain implikatur, dalam tanya jawab selama interogasi kerap muncul berbagai praanggapan (presuposisi).

Objek pada penelitian ini berupa drama berjudul *Detective Conan: Kudou Shinichi e no Chousenjou* episode 9 dan 12 yang merupakan serial karya Shirakawa Takeshi, adaptasi dari komik berjudul *Detective Conan* karya Gosho Aoyama. Drama ini dirilis pada 7 Juli sampai dengan 29 September 2011. Dalam penelitian ini penulis mengangkat aspek tindak tutur yang dikaitkan dengan praanggapan dan implikatur sebagai bahasan guna mencari tahu strategi interogasi yang dilakukan oleh detektif terhadap para tersangka kejahatan dalam drama *Detective Conan: Kudou Shinichi e no Chousenjou* (名探偵コナン: 工藤新一への挑戦状) episode 9 dan 12. Hal ini didukung oleh pernyataan Van Dijk (dalam Djajasudarma, 2012: 60) yang mengatakan bahwa hubungan pragmatik dengan tindak tutur (*speech act*) sangat erat, dikarenakan tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik. Selanjutnya penulis juga melakukan klasifikasi terhadap kalimat interogatif selama proses interogasi berlangsung untuk mengetahui bentuk dan fungsi dari tiap-tiap kalimat tanya yang digunakan para detektif saat berkomunikasi terhadap tersangka pelaku kriminal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2007: 3). Bogdan dan Tailor (dalam Moelong, Lexy, 2002: 112) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Sehingga dapat dikatakan pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif.

Bogdan dan Tailor (dalam Moelong, Lexy, 2002: 112) mendefinisikan metodologi

kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Sehingga dapat dikatakan pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif yang memiliki karakteristik bersifat deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif secara langsung berasal dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisis, dan kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti (Sutopo 2006: 40).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan empat teori. Pertama adalah teori ilokusi Searle (dalam Leech, 1993: 163-164) yang mencantumkan 5 jenis fungsi umum tindak tutur ilokusi yakni; asertif (penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan), direktif (verba yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan, komisif (penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan), ekspresif (mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat), deklaratif (ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas).

Teori kedua adalah teori Yule (2006: 46) yang mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam macam; praanggapan eksistensial (menunjukkan eksistensi atau keberadaan, praanggapan faktif (informasi yang dipra-anggapkan yang mengikuti kata kerja ‘tahu’ dapat dianggap sebagai kenyataan), praanggapan non-faktif (presuposisi yang diasumsikan tidak benar, praanggapan leksikal (makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presuposisi bahwa suatu makna lain dipahami), praanggapan struktural (struktur kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya, praanggapan konterfaktual (apa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan)

Teori ketiga adalah implikatur Grice (dalam Cummings 2007: 13-14) yang mengatakan bahwa penekanan pada maksud dalam komunikasi tercermin dalam penjelasannya tentang makna yang tidak alamiah (makna NN). Kemudian teori keempat, yakni kalimat interogatif Imai Kunihiko (2001: 95-101) meliputi; *shuuji gimonbun, shiken mondai, “atemono“ teki shitsumon, mondai teikiyou gimonbun, jimon, shisakuteki gimonbun, kantanbunteki gimonbun, kansetsu gimonbun,*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam drama *Detective Conan: Kudou Shinichi e no Chousenjou* episode 9 dan 12, penulis menemukan 41 data interogasi yang mengandung tindak tutur ilokusi, praanggapan, dan implikatur dalam kalimat interogatif detektif dan polisi. Namun di sini penulis hanya mencantumkan dan menganalisis 15 data yang masing-masing mewakili salah satu dari 11 jenis strategi interogasi. Pada penelitian ini, data yang ditemukan pada masing-masing strategi, akan dibedakan lagi berdasarkan kalimat interogatifnya. Penamaan strategi interogasi dibuat berdasarkan tindak tutur ilokusi dan jenis praanggapan dalam tuturan detektif.

Strategi Interogasi Asertif-Eksistensial

Data 1: Adegan saat Hatori Heiji mulai menginterogasi Fujimaru Kazuo. (00:09:09,557-00:09:29,560)

平次　:「... 誰かさんが事故に見せかけたちゅうことも考えられるわ。なあ?」

Heiji　: *Dareka san ga jiko ni misekaketa chuu koto mo kangaerareru wa. Naa?*

Heiji　: ...Seseorang telah merancangnya untuk membuat kita berpikir itu adalah kecelakaan. Benarkan?

Praanggapan :

Ada seseorang yang telah mengunci semua pintu masuk dan jendela.

Detektif Heiji berasumsi bahwa ada seseorang yang sengaja merancang kasus pembunuhan seolah seperti kecelakaan atau kejadian yang tidak disengaja. Adanya dugaan tentang apa yang sebenarnya terjadi, menunjukkan bahwa tuturan Heiji mengandung verba ilokusi asertif. Kemudian untuk mendukung asumsinya, Heiji memiliki praanggapan eksistensial yang menekankan kata 'seseorang' (誰かさん) sebagai acuannya. Heiji sebagai penutur bertanya bukan karena ia dalam kondisi tidak tahu, melainkan terdapat implikatur yaitu Heiji mencurigai anggota keluarga Fujimaru sebagai tersangka kasus pembunuhan.

Adanya wawasan yang cukup terhadap perkara yang dihadapi, mengindikasikan bahwa kalimat interogatif Heiji termasuk dalam *shiken mondai.*

Strategi Interogasi Asertif–Struktural

Data 2: Adegan saat Detektif Moria Masayoshi dari Kepolisian Kota Beika menginterogasi Fujimaru Kazuo. (00:10:27,902-00:10:31,723)

森亜　：「富士丸さん、あなたが止めたんですか？」

Moria ：*Fujimaru san, anata ga tometa n desuka?*

Moria ：Fujimaru san, apa kau yang telah menghentikan musiknya?

Praanggapan :
Musik telah berhenti.

Moria sebagai penutur mencoba berspekulasi bahwa Fujimaru sebagai satu-satunya orang yang berpotensi menghentikan musik. Sebelum menciptakan sebuah tuturan, detektif secara tak langsung berupaya untuk mengarahkan targetnya melalui praanggapan struktural pada kalimat ‘musik telah berhenti’sebagai struktur yang dapat dianalisis kebenarannya. Implikaturnya adalah Moria menuduh Fujimaru Kazuo sebagai orang dalam yang mematikan musik. Kalimat Moria menunjukkan bahwa ia memiliki cukup wawasan, sehingga ia bertanya hanya untuk menguji atau sekedar ingin mendengar pendapat lawan tutur. Oleh karena itu, jenis kalimat tanya yang digunakan Moria dapat diklasifikasikan sebagai *shiken mondai.*

Data 3: Adegan saat Hattori Heiji menginterogasi Fujimaru Kazuo yang sebelumnya bersaksi bahwa ia dan asistennya sedang membuat lagu. (00:10:36,794-00:11:04,222)

平次　：「それと、あんなでっかい音楽聴きながら作曲って出来るもんなんやろか？…」

Heiji : *Soreto, anna dekkai ongaku kikinagara sakkyoku tte dekiru mon nan yaroka?...*

Heiji : Lalu, bagaimana mungkin kau bisa menulis lagu sambil mendengarkan musik yang sangat keras?

Praanggapan :
Kazuo menulis lagu sambil mendengar musik yang sangat keras.

Awalnya detektif atau polisi berusaha untuk memaparkan pendapatnya melalui verba ilokusi asertif. Namun sebelum melontarkan tuturan pada target, penutur melalui praanggapan struktural berupaya untuk mengarahkan dan mempermudah lawan tutur agar meyakini kebenaran yang menjadi bagian dari kalimat tuturannya. Implikaturnya adalah Heiji curiga dan beranggapan saat itu Kazuo tidak menulis lagu, melainkan melakukan kegiatan lain dengan asistennya. *Mondai teikiyou gimonbun* dalam kalimat interogatif Heiji berfungsi untuk menekankan sesuatu yang diangkat oleh penutur sebagai pokok masalah yang nantinya akan dipaparkan lebih lanjut.

Data 4: Adegan saat Hattori Heiji menginterogasi Fujimaru Yoshino. (00:11:08,893-00:11:29,892)

平次 :「奥さん、あんた旦那さん見た時言うてたよな？...」

Heiji : *Okusan, anta danna san mita toki iu te ta yo na?*

Heiji : Bu, bukankah kau mengatakannya saat melihat suamimu?

Praanggapan :
Yoshino telah mengatakan sesuatu saat melihat suaminya.

Heiji sebagai penutur mulanya berpendapat sekaligus bertanya berdasarkan informasi yang diketahui dirinya dan lawan tutur, sehingga kalimatnya termasuk dalam verba ilokusi asertif. Praanggapan struktural yang menekankan bahwa 'Yoshino telah mengatakan sesuatu saat melihat suaminya', secara tak langsung mengarahkan target untuk memberi respon sesuai yang diharapkan. Implikatur yang terdapat dalam kalimat Heiji adalah ia mencurigai sikap Yoshino yang seolah mengerti sesuatu meskipun saat itu ia belum melihat apa yang terjadi. Selain itu, dengan menggunakan *shuuji gimonbun,* Heiji mencoba mengingatkan kembali lawan tuturnya mengenai informasi yang telah diketahui bersama guna mencapai suatu kesepakatan pemikiran.

Strategi Interogasi Direktif–Struktural

Data 5 : Adegan saat Hattori Heiji dan Kudou Shinichi menjelaskan alasan bahwa bola Shinichi bukan penyebab pecahnya kaca pada bingkai foto. (00:06:33,628-00:07:01,556)

森亜　:「なんでそんな事が言えんだよ?」

Moria :*Nande sonna koto ga ienda yo?*

Moria :Bagaimana bisa kau mengatakan hal seperti itu?

Praanggapan:
Heiji telah mengatakan sesuatu.

Mulanya melalui verba ilokusi direktif bernuansa memerintah, Moria sebagai penutur mengajak Heiji dan Shinichi untuk memberikan kontribusi yang baik selama proses interogasi. Kemudian melalui praanggapan struktural yakni 'Heiji telah mengatakan sesuatu', Moria bermaksud mengarahkan lawan tutur agar berpikiran bahwa apa yang sebelumnya mereka ucapkan sama sekali tidak masuk akal. Implikatur yang terkandung dalam kalimat Moria adalah hanya bola Shinichi saja yang berpotensi memecahkan kaca bingkai foto hingga menewaskan Hideko, asisten Kazuo. Selanjutnya, dengan menggunakan

mondai teikiyou gimonbun, Moria secara lugas mengajukan pertanyaan yang ia tetapkan sebagai pokok masalah.

Data 6: Adegan saat Detektif Moria Masayoshi dari Kepolisian Kota Beika melanjutkan interogasinya setelah ia sempat memarahi Kudou Shinichi dan Hattori Heiji. (00:08:59,897-00:09:07,568)

森亜　：「サッカーボールは当たらなかった。じゃあ、何故額のガラスが割れたのか？」

Moria　：*Sakkaa booru wa ataranakatta. Ja, naze kaku no garasu ga wareta no ka?*

Moria　：Bola tidak mengenainya. Kalau begitu bagaimana kaca bingkai foto itu bisa pecah?

Praanggapan :
Kaca bingkai foto telah pecah.

Moria melalui tindak tutur direktif menyuruh Heiji dan Shinichi menjelaskan alasan mereka yang sebelumnya mengatakan bahwa bola bukanlah penyebab pecahnya kaca yang melukai Hideko, asisten Kazuo. Praanggapan 'kaca bingkai foto telah pecah' yang merupakan bagian dari kalimat tuturan Moria, mengindikasikan bahwa praanggapan struktural sengaja dimunculkan penutur agar lawan tutur memiliki pemahaman yang sama dengan dirinya. Implikaturnya adalah Moria merasa bahwa kesaksian Shinichi dan Heiji hanya omong kosong. Namun sebenarnya, dalam ketidaktahuan atau keraguan, Moria secara sadar mengajukan pertanyaan yang tidak memaksa lawan tuturnya untuk menjawab. Kalimat interogatif Moria tersebut dapat diklasifikasikan sebagai *shisakuteki gimonbun*. Pada saat itu baik lawan tutur dan penutur berada pada posisi yang tidak dapat memberikan jawaban meskipun masih ada kemungkinan bahwa informasi akan didapat dari orang di sekitar yang mendengar tuturan detektif selama proses interogasi berlangsung.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 7615-7632
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Strategi Interogasi Asertif–Leksikal

Data 7: Adegan saat Kudou Shinichi menginterogasi Fujimaru Yoshino. (00:14:24,370-00:14:34,640)

新一　:「吉乃さんも作曲をされていたんですか？」

Shinichi　: *Yoshino san mo sakkyoku wo sarete ita n desu ka?*

Shinichi　: Yoshino san, apakah kau juga pernah menulis lagu?

Praanggapan :
Kazuo adalah penulis lagu.

Mulanya detektif berasumsi melalui verba ilokusi asertif bahwa Yoshino juga bisa membuat lagu. Kemudian melalui praanggapan leksikal, yakni 'Kazuo adalah penulis lagu', menunjukkan bahwa penutur menyampaikan pendapat melalui kalimat yang memiliki makna baru atau tak sepenuhnya sama dengan kata-kata penyusun tuturannya. Praanggapan leksikal mampu menciptakan nuansa interogasi seakan seperti percakapan santai tanpa tekanan, sehingga lawan tutur tanpa sadar terpancing untuk turut memberikan keterangan yang relevan. Implikatur dalam kalimat interogatif Shinichi adalah ia mencurigai Yoshino, istri Kazuo yang memiliki banyak wawasan tentang musik. Lalu, kalimat *shiken mondai* dalam tuturan detektif atau polisi mengindikasikan bahwa sebagai penutur, ia sudah memiliki jawaban terhadap masalah yang ia tanyakan.

Strategi Interogasi Asertif–Faktif

Data 8: Adegan saat Kudou Shinichi dan Mouri Kogorou mengumpulkan para pegawai Bank; yakni Nimura, Hasegawa, dan Sakai yang sebelumnya mengaku sebagai pelaku Sonoda Machiko. (00:21:29,990-00:22:14,830)

小五郎　　:「お前は真知子ちゃんと婚約をしていた。だろ？」

Kogorou　　: *Omae wa Machiko chan to konyaku wo shite ita. Daro?*

Kogorou　　: Kau dan Machiko chan sudah bertunangan, kan?

Praanggapan :
Hasegawa dan Machiko sudah bertunangan.

Ilokusi asertif menduga sekaligus menginformasikan disampaikan Kogorou berdasarkan catatan dalam buku harian Sonoda Machiko. Praanggapan nyata yang muncul dalam benak Kogorou sebelum kalimat dituturkan, menunjukkan bahwa praduga mengenai 'Hasegawa dan Machiko sudah bertunangan' diklasifikasikan sebagai praanggapan faktif. Implikaturnya adalah, ia membantah kesaksian Nimura yang sebelumnya mengaku sebagai kekasih Sonoda, karena status Sonoda yang sebenarnya adalah tunangan Hasegawa. Melalui kalimat *shiken mondai,* detektif Mouri bermaksud mengkonfirmasi dugaannya, sementara lawan tutur diberikan kebebasan untuk merespon.

Strategi Interogasi Direktif–Eksistensial

Data 9: Adegan saat Kudou Shinichi dan Mouri Kogorou mengumpulkan para tersangka di depan ruang brankas, lokasi tempat Sonoda tewas terbunuh. (00:24:39,679-00:25:45,277)

新一　　:「0924　思い当たりませんか？…」

Shinichi　　: *0924 omoi atari masenka?*...

Shinichi　　: Apa kau tidak ingat sesuatu mengenai nomor 0924?...

Praanggapan :

Ada sesuatu di balik nomor 0924.

Shinichi sebagai penutur menggunakan ilokusi direktif dengan fungsi meminta atau memerintah lawan tuturnya untuk merespon. Adanya penekanan pada eksistensi nomor '0924' mengindikasikan bahwa praanggapan Shinichi termasuk dalam kelompok praanggapan eksistensial. Implikatur dalam tuturan Shinichi adalah Hasegawa pasti tahu mengenai nomor '0924' yang merupakan tanggal ulang tahunnya, yaitu tanggal 24 bulan 9. Kemudian kalimat interogatif yang disampaikan Shinichi dapat diidentifikasi sebagai *mondai teikiyou gimonbun*, karena ia mengangkat suatu pokok masalah yang akan ia paparkan kemudian.

Strategi Interogasi Asertif–Non Faktif

Data 10: Adegan saat Mouri Kogorou menginterogasi Sakai Youko. (00:07:24,702 - 00:07:38,380)

小五郎 :「部下の責任を取らされてあんたも解雇って事もあるだろうからな? ...」

Kogorou : *Buka no sekinin wo torasarete anta mo kaikotte koto mo aru darou kara na?* ...

Kogorou :Karena kau bertanggungjawab atas bawahanmu, kau pun hanya perlu memecatnya, bukan? [↑] ...

Praanggapan :

Sakai tidak memecat bawahannya.

Awalnya Kogorou menyampaikan pendapatnya melalui tuturan yang mengandung ilokusi asertif. Kalimat yang diucapkan Kogorou yakni,"Karena kau bertanggungjawab atas bawahanmu, kau pun hanya perlu memecatnya, bukan?" diasumsikan tidak benar, sehingga

dapat dikategorikan sebagai praanggapan non faktif. Keputusan Sakai yang mengaku telah membunuh Sonoda dipahami sebagai sesuatu yang tidak seharusnya terjadi karena Sakai memiliki wewenang untuk memecat jika memang bawahannya tersebut terbukti bersalah. Implikaturnya adalah Kogorou merasa curiga dan meragukan kesaksian Sakai. Dalam hal ini, karena Kogorou dan Sakai memiliki pengetahuan yang sama, maka kalimat interogatif Kogorou dapat dikatakan sebagai *shuuji gimonbun.* Penutur bertanya bukan menuntut informasi baru, melainkan sekedar mengkonfirmasi pendapatnya.

Data 11: Adegan saat Kudou Shinichi dan Mouri Kogorou mengumpulkan para tersangka di depan ruang brankas, lokasi tempat Sonoda tewas terbunuh. (00:20:13,339-00:20:44,771)

小五郎：「真知子ちゃんは死んだふりをしているだけだから殺したと言っても大丈夫だそう思ったんだよな？…」

Kogorou : *Machiko chan wa shinda furi wo shite iru dake dakara koroshita to itte mo daijoubu da sou omotta n da yo na?*

Kogorou :Karena Machiko chan hanya berpura-pura tewas, kalian berpikir akan aman-aman saja mengatakan kalian sudah membunuhnya, bukan? [↓] …

Praanggapan :
Machiko tidak tewas.

Melalui kalimat berverba ilokusi asertif, Kogorou sebagai penutur berani mengemukakan pendapat mengenai aksi Sonoda Machiko yang berpura-pura tewas. Kemudian karena ditemukan kata ‘berpura-pura’ pada kalimat penutur, maka praanggapan ‘Machiko tidak tewas’ termasuk dalam jenis praanggapan non-faktif. Implikaturnya adalah Detektif Kogorou bertanya untuk menyudutkan Sakai dan Hasegawa yang saat itu meminta bantuan Sonoda Machiko untuk berpura-pura meninggal. Detektif pada konteks ini telah memiliki cukup wawasan dan bukti yang kuat berupa catatan pada buku harian Sonoda

Machiko, sehingga kalimat tanya yang disampaikan dapat diklasifikasikan sebagai *shiken mondai.*

Strategi Interogasi Direktif–Faktif

Data 12: Adegan saat Hattori Heiji menginterogasi Fujimaru Yoshino. (00:11:08,89300:11:29,892)

平次　:「... 教えてくれへんか？あの言葉の意味。」

Heiji　: *Oshiete kurehen ka? Ano kotoba no imi.*

Heiji　: Bisakah kau memberitahuku? Arti dari kata-kata itu.

Praanggapan:

Yoshino tahu arti dari kata-kata itu.

Mulanya melalui ilokusi direktif, detektif meminta sekaligus memerintah lawan tuturnya agar memberikan respon terhadap tuturannya. Kemudian sebelum penutur menyampaikan tuturan, praanggapan faktif pun dimunculkan berdasarkan kenyataan yang terjadi, yakni 'Yoshino tahu arti dari kata-kata itu'. Implikaturnya adalah Heiji berupaya menyudutkan Yoshino dan memaksanya untuk mengingat segala informasi yang Yoshino ketahui terkait perkataan yang telah diucapkan. Kemudian dengan menggunakan kalimat jenis *mondai teikiyou gimonbun*, penutur ingin menekankan permasalahan agar tersangka lebih fokus dalam memberi keterangan.

Strategi Interogasi Ekspresif–Eksistensial

Data 13: Adegan saat Detektif Moria Masayoshi dari Kepolisian Kota Beika menetapkan Kudou Shinichi sebagai pembunuh Nakajima Hideko. (00:06:07,902-00:06:18,494)

森亜　　:「聞いた？[↑] お前のせいで人が死んでるんだ。」

Moria : *Kiita? Omae no sei de hito ga shinde iru n da.*

Moria : Kau dengar? [↑] Seseorang meninggal karena kesalahanmu.

Praanggapan :

Seseorang telah meninggal.

Moria menuturkan pendapatnya melalui ilokusi ekspresif yang berfungsi untuk menekankan sikap psikologisnya terhadap lawan tutur, yaitu menuduh atau menyindir. Sebelum menyampaikan tuturannya, Moria menciptakan kalimat berpraanggapan eksistensial yang membantunya untuk membuktikan bahwa tuduhan ataupun sindirannya didukung oleh bukti atau informasi yang nyata, yakni adanya tubuh yang tak bernyawa. Implikaturnya adalah Moria sepenuhnya menyalahkan Shinichi atas kematian asisten Kazuo bernama Hideko. Melalui kalimat *shuuji gimonbun*, baik penutur maupun lawan tutur memiliki wawasan, informasi, atau pemahaman yang sama, sehingga detektif atau polisi sebagai pihak penutur tetap yakin dengan pendapatnya meskipun lawan tutur tidak memberikan kesaksian dan pengakuan yang diharapkan.

Strategi Interogasi Ekspresif–Leksikal

Data 14: Adegan saat Kudou Shinichi dan Mouri Kogorou mengumpulkan para tersangka di depan ruang brankas, lokasi tempat Sonoda tewas terbunuh. (00:21:05,350-00:25:45,277)

新一 :「そして、真知子さんを殺した犯人それは…。長谷川さん、あなたですよね?」

Shinichi : *Soshite, Machiko san wo koroshita hannin sore wa... Hasegawa san, anata desu yo ne?*

Shinichi : Lalu, pelaku yang membunuh Machiko san adalah... Hasegawa san, kau yang melakukannya, bukan?

Praanggapan :

Hasegawa membunuh Machiko.

Ilokusi ekspresif yang digunakan Shinichi adalah untuk mengekspresikan sindiran yang ia tujukan pada Hasegawa. Kalimat Shinichi mengandung praanggapan bahwa Hasegawa telah merancang taktik hingga berhasil membunuh Sonoda Machiko. Adanya pemahaman terhadap makna lain yang tidak dinyatakan, mengindikasikan bahwa praanggapan 'Hasegawa membunuh Machiko' termasuk dalam praanggapan leksikal. Implikaturnya adalah Shinichi menampik pengakuan Sakai dan Hasegawa yang sebelumnya juga mengaku sebagai pembunuh Sonoda.

Melalui *shiken mondai*, penutur bermaksud untuk mengkonfirmasi bahwa informasi yang ia miliki adalah benar.

Strategi Interogasi Ekspresif–Struktural

Data 15: Adegan saat Hattori Heiji menginterogasi Fujimaru Kazuo. (00:10:36,794-00:11:04,222)

平次 :「...確か繊細なんですよね? 曲作りって。」

Heiji : ...*Tashika sensai nan desu yo ne?Kyoku tsukuritte.*

Heiji : Itu bukankah hal yang rumit? Maksudku, penulisan lagu itu.

Praanggapan :

Penulisan lagu merupakan hal yang rumit.

Mulanya detektif atau polisi mengekspresikan pendapatnya melalui sindiran yang ditujukan pada lawan tutur agar turut berkontribusi memberikan pernyataan atau

pengakuan. ‘Penulisan lagu merupakan hal yang rumit’ termasuk dalam praanggapan struktural yang menunjukkan bahwa penutur punya motivasi untuk menuntun lawan bicara hingga mencapai kesepakatan dalam berpikir. Implikaturnya adalah Heiji mencurigai sikap Kazuo yang menyalakan musik dengan volume keras ketika sedang bekerja membuat lagu dengan asistennya Melalui kombinasi partikel *ne* dan *yo*, Heiji meyakini jika Kazuo mengerti apa yang ia maksud, sehingga penutur berusaha meyakinkan kembali dugaannya pada lawan bicara melalui kalimat tanya *shuuji gimonbun* tanpa meminta jawaban atau informasi mendetail dari lawan tutur.

SIMPULAN

Dalam drama *Detective Conan: Kudou Shinichi e no Chousenjou* episode 9 dan 12, ditemukan 10 data strategi asertif-eksistensial, 9 data strategi asertif-struktural, 6 data direktif-struktural, 4 data asertif-leksikal, 3 data asertif-faktif, 3 data direktif-eksistensial, 2 data asertif-non faktif, 1 data direktif-faktif, 1 data ekspresif eksistensial, 1 data ekspresif leksikal, dan 1 data ekspresif-struktural.

Detektif dan polisi cenderung menggunakan strategi asertif-eksistensial untuk menginterogasi tersangka kasus kejahatan. Unsur pragmatik dalam strategi asertif-eksistensial yang digunakan penutur meliputi; ilokusi asertif yang berfungsi menduga, praanggapan eksistensial yang berfungsi untuk mengindikasikan bukti-bukti pendukung dugaan, implikatur bernuansa ‘mencurigai’ dan ‘memastikan’ yang berfungsi untuk menyudutkan lawan tutur, serta kalimat *shiken mondai* yang berfungsi untuk meminta tersangka agar berkontribusi memberikan jawaban meskipun penutur sadar jika ia tidak membutuhkan informasi baru. Reaksi yang diberikan oleh lawan tutur pun relevan dengan pertanyaan yang disampaikan detektif, meskipun tak selalu sepakat dengan pendapat yang diajukan detektif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa strategi asertif-eksistensial cenderung digunakan detektif karena lebih efektif untuk menelusuri jejak pelaku kejahatan dibandingkan dengan sembilan strategi interogasi lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika ada, ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan

sebagai penyandang dana atau telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner* (diterjemahkan oleh Eti Setiawati, Sunoto,dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik.* Bandung: PT Refika Aditama.

Janniro, J. Michael. 1991. *Interview and Interrogation* (fourth edition). Columbia: Department of Defense Polygraph Institute.

Kunihiko, Imai. 2001. *語用論への招待*（*An Invitation to Pragmatics*）Tokyo : Taishuukan Shoten.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (diterjemahkan oleh M.D.D. Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya Offset.

Rahardi, R Kunjana. 2003. Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Penerbit Dioma

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sutopo, HB. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS.Press

Yule, George. 1996. *Pragmatics.* New York: Oxford University Press.

Detective Conan Kudo Shinichi e no Chousenjou. (Online) dalam (http://asianwiki.com/Detective_Conan:_Kudo_Shinichi_e_no_Chousenjou)